

PENGARUH PENGALAMAN MENGAJAR DAN JENIS PENDIDIKAN TERHADAP PEMAHAMAN DIMENSI PENGETAHUAN GURU SMK

Ana Nur Hidayati¹

¹Sekolah Menengah Kejuruan Raden Patah Mojokerto, Mojokerto, hidayatiana14@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pemahaman guru tentang dimensi pengetahuan, (2) mengetahui pengaruh pengalaman mengajar guru terhadap pemahaman dimensi pengetahuan, dan (3) mengetahui pengaruh jenis pendidikan guru terhadap pemahaman dimensi pengetahuan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitiannya adalah 34 guru di SMKN 1 Blitar. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk variabel pengalaman dan jenis pendidikan guru. Serta pedoman penilaian untuk variabel pemahaman guru pada dimensi pengetahuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) pemahaman guru SMK terhadap dimensi pengetahuan termasuk dalam kategori cukup dengan nilai terendah sebesar 66,67 nilai tertinggi sebesar 86,67 serta nilai rata-rata sebesar 75,49. (2) Tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari pengalaman mengajar guru terhadap pemahaman dimensi pengetahuan (3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari jenis pendidikan guru terhadap pemahaman dimensi pengetahuan, akan tetapi terdapat kecenderungan guru dengan jenis pendidikan S1 Kependidikan memiliki pemahaman yang lebih baik dibanding guru dengan jenis pendidikan S1 Non Kependidikan.

Kata-kata kunci: dimensi pengetahuan, pemahaman guru, jenis pendidikan, pengalaman mengajar

Abstract: The aims of this research are (1) to determine teachers' understanding of the dimensions of knowledge, (2) to determine the influence of teachers' teaching experience on understanding the dimensions of knowledge, and (3) to determine the influence of the type of teacher education on understanding the dimensions of knowledge. This research is included in correlational descriptive research with a quantitative approach. The research sample was 34 teachers at SMKN 1 Blitar. The instrument used was a questionnaire for the variables of experience and type of teacher education. As well as assessment guidelines for teacher understanding variables in the knowledge dimension. The results of data analysis show that: (1) Vocational school teachers' understanding of the dimensions of knowledge is included in the sufficient category with the lowest score being 66.67, the highest score being 86.67 and the average score being 75.49. (2) There was no significant influence of the teacher's teaching experience on understanding the dimensions of knowledge (3) There was no significant influence of the type of teacher education on the understanding of the dimensions of knowledge, but there was a tendency for teachers with a bachelor's degree in education to have a better understanding than teachers with the type of non-educational S1 education.

Keywords: dimensions of knowledge, teacher understanding, type of education, teaching experience

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah dengan fokus utama meningkatkan keahlian peserta didik untuk melakukan tipe pekerjaan tertentu. Guna memenuhi tujuan tersebut, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan pada dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Terkait dimensi pengetahuan peserta didik diusahakan agar memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural serta metakognitif. Oleh karena itu, guru selaku ujung tombak yang berhubun-

gan langsung dengan peserta didik diharapkan mampu menyampaikan serta memahami apa yang diajarkan dan diujikan termasuk didalamnya yang terkait dengan dimensi pengetahuan.

Namun, permasalahan yang terjadi adalah guru belum sepenuhnya memahami tentang dimensi pengetahuan. Permasalahan ini terlihat dari hasil penelitian Marlina dkk (2017) yang menunjukkan tidak meratanya distribusi dimensi pengetahuan dari soal yang dibuat oleh guru biologi di Kayong Utara. Karena dari 80 item soal yang dibuat tidak ditemukan sama sekali soal yang terkait dengan pengetahuan metakognitif. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi guru yang ada masih dalam kategori rendah. Penegasan terkait mutu guru ini juga tertuang di data UNESCO dalam Global Education Monitoring Report (GEM) yang menyatakan Indonesia menempati rangking ke 10 dari 14 negara berkembang di dunia.

Banyak factor yang dapat mempengaruhi pemahaman guru antara lain adalah pengalaman mengajar dan jenis pendidikan guru. Hasil penelitian Nurrochima (2022) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman mengajar dengan pemahaman tingkat ranah dan ada pengaruh yang signifikan antara jenis pendidikan terhadap pemahaman tingkat ranah.

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengerti akan sesuatu. Menurut Sudijono (2011) pemahaman adalah kecakapan seseorang untuk mengetahui atau menafsirkan sesuatu. Menurut Widiasworo (2017) pemahaman adalah kemampuan menghubungkan informasi-informasi yang berbeda menjadi suatu gambaran utuh. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa memahami adalah kondisi mengerti akan suatu hal dan mampu melihatnya dari sisi yang berbeda serta memberikan suatu gambaran utuh. Guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Definisi lain yang diungkapkan Sagala (2009) guru adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan dan informasi baru kepada peserta didik. Guru bukan hanya berperan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Akan tetapi juga bertindak atau ikut andil dalam prosedur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasar uraian diatas dapat dinyatakan bahwa pemahaman guru adalah kemampuan guru untuk memahami dan mengerti sesuatu. Pemahaman guru mengenai materi yang akan dibahas sangatlah penting. Agar guru mampu menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan baik dan efisien selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini mengacu pada pendapat Daryanto (2008) yang mengemukakan bahwa guru diharapkan cakap dalam memahami apa yang diajarkan serta mengerti apa yang dikomunikasikannya selama proses belajar. Termasuk

didalamnya yang terkait dengan dimensi pengetahuan. Dengan demikian pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan adalah kemampuan guru untuk mengerti dan memahami empat jenis pengetahuan yang terdapat dalam dimensi pengetahuan dalam pembelajaran, baik pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural maupun pengetahuan metakognitif.

Merujuk pernyataan Anderson dan Krathwohl (2010) terdapat empat jenis pengetahuan dalam dimensi pengetahuan (*dimensions of knowledge*), yakni (1) pengetahuan tentang fakta (pengetahuan faktual), (2) pengetahuan tentang konsep (pengetahuan konseptual), (3) pengetahuan tentang prosedur (pengetahuan prosedural), dan (4) pengetahuan tentang metakognisi (pengetahuan metakognitif).

Pengetahuan faktual yaitu pengetahuan terkait komponen-komponen dasar yang harus diketahui oleh peserta didik. Didalamnya terdapat 2 sub jenis kategori pengetahuan yaitu (1) Pengetahuan tentang istilah (terminologi), yakni yang berada dalam ruang lingkup terkait tanda (label), simbol verbal serta simbol nonverbal (seperti, gambar, bilangan, dan tanda); dan (2) Pengetahuan tentang informasi yang rinci dan spesifik, yaitu pengetahuan terkait orang, lokasi, peristiwa, agenda, sumber data dan semacamnya yang mendetail dan rinci. Pengetahuan faktual dapat berupa pengetahuan yang terkait dengan kejadian atau peristiwa atau suatu hal yang nyata. Dengan kata lain pengetahuan faktual adalah pengetahuan yang terkait dengan suatu hal dapat dilihat, didengar, dibaca, dan diraba.

Pengetahuan konseptual yaitu pengetahuan terkait dengan pengkategorian, pengelompokan dan hubungan paling sedikit 2 atau lebih dari keduanya yang lebih rumit dan terkoordinasi. Dalam pengetahuan konseptual terdapat 3 sub jenis pengetahuan yakni (1) pengetahuan tentang pengkategorian dan pengelompokan terkait suatu hal, (2) pengetahuan tentang generalisasi dan prinsip, serta (3) pengetahuan tentang model, teori (konsep), dan susunan (struktur). Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan yang terkait dengan bagaimana cara mengerjakan sesuatu, menerapkan suatu metode, dan tolak ukur dalam menggunakan suatu keahlian/keterampilan, teknik, peraturan, dan metode. Dengan kata lain pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang bergulat dengan pertanyaan bagaimana atau pengetahuan yang berhubungan dengan suatu proses. Dalam pengetahuan prosedural terdapat 2 sub jenis pengetahuan yakni (1) pengetahuan terkait keahlian khusus dalam bidang tertentu, dan (2) pengetahuan terkait kriteria yang digunakan untuk menetapkan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan yang terkait dengan kognisi, pemahaman dan pengeta-

huan tentang diri sendiri. Terdapat tiga jenis pengetahuan yaitu (1) pengetahuan strategis, yang mencakup pengetahuan terkait skema belajar, berpikir, serta pemecahan suatu permasalahan, (2) pengetahuan tentang peran psikologis, dan (3) pengetahuan diri, yakni yang mencakup tentang kelebihan dan kelemahan diri sendiri dalam hubungannya dengan pemahaman dan belajar.

Jenis pendidikan dan pengalaman mengajar guru merupakan beberapa faktor yang terkait dengan permasalahan tentang pemahaman guru. Pernyataan ini sehubungan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nurrochima (2022) yang menerangkan bahwa pengalaman mengajar dan jenis pendidikan guru menunjukkan pengaruhnya terhadap pemahaman guru tentang tingkat ranah Bloom. Temuan dalam penelitian Sofiana dkk (2018) menunjukkan bahwa hubungan positif yang signifikan antara pengalaman kerja terhadap pemahaman guru.

Merujuk pendapat Good (Barizi, 2009) guru berlatar belakang pendidikan keguruan lebih mudah beradaptasi dengan bidang pendidikan, lantaran guru dengan latar belakang pendidikan keguruan telah memperoleh teori yang terkait dengan proses pembelajaran. Dengan demikian dapat diartikan kesesuaian antara jenis pendidikan guru dengan bidang studi yang diampunya akan sangat mempengaruhi pemahaman seorang guru. Faktor lain yang berdampak pada pemahaman seorang guru adalah pengalaman mengajar guru. Guru dengan pengalaman mengajar rentang waktu yang lama akan semakin banyak wawasannya, sehingga lebih mudah dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Sumitro dkk (2002) yang mengatakan bahwa hal yang penting untuk diperhatikan seorang guru adalah harus senantiasa meningkatkan pengalamannya, agar dapat menunjang keberhasilan dalam menjalankan kewajiban, peran, dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Pengalaman didefinisikan sebagai segala sesuatu baik hal maupun kejadian yang pernah dialami oleh seseorang. Dengan kata lain pengalaman adalah rentang waktu dan keadaan yang telah dijalani oleh seseorang dalam menggeluti suatu bidang. Pengertian mengajar menurut Sugandi (2004) adalah seperangkat peristiwa yang berpengaruh pada proses pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh kemudahan selama proses pembelajaran.

Menurut Muslich (2007) pengalaman mengajar adalah kurun waktu atau masa kerja seorang guru dalam menekuni tugasnya sebagai seorang pendidik sesuai dengan surat tugas yang diberikan oleh lembaga berwenang yang terkait pada suatu lembaga pendidikan. Sedangkan Suyitno (1997) mengutarakan definisi pengalaman mengajar adalah jumlah waktu atau kurun waktu (masa) guru

mengajar suatu mata pelajaran. Pendapat lain dari Suyatno (2008) menuturkan pengalaman mengajar guru adalah masa kerja atau kurun waktu guru berlaku sebagai tenaga pendidik pada suatu lembaga pendidikan tertentu yang dibuktikan dengan surat keterangan yang sah dari instansi yang berwenang. Sumitro dkk (2002) mengatakan bahwa seorang guru yang berhasil dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya senantiasa ditunjang oleh pengalamannya yang banyak dan berkualitas.

Lebih lanjut Suyatno (2008) mengatakan pengalaman mengajar atau masa kerja guru dihitung atau dijumlahkan sejak guru tersebut bekerja sebagai guru, baik sebagai pegawai negeri sipil maupun non pegawai negeri sipil. Semakin lama guru mendidik atau mengajar maka semakin bertambah banyak pula pengalaman mengajarnya. Pengalaman mengajar ini dapat dimanfaatkan oleh seorang guru sebagai dasar dan acuan untuk evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Djamarah dan Zain (2006) yang menuturkan selama menekuni bidang pekerjaannya pengalaman seorang guru akan selalu bertambah, begitu pula dengan semakin bertambahnya masa kerja guru maka semakin banyak pula pengalamannya, sehingga akan mengurangi tingkat kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Jenis pendidikan guru didefinisikan sebagai latar belakang pendidikan seorang guru.

Dapat juga diartikan sebagai bidang pendidikan yang telah diikuti atau dilalui oleh seseorang sebelum menjadi guru, bidang keguruan atau bidang non keguruan. Oleh karena itu jenis pendidikan dimaksudkan adalah jenis pendidikan yang telah diikuti guru sebelumnya yang mencakup jenis kependidikan atau non kependidikan. Penelitian Gazali (2012) memperoleh hasil bahwa profesionalisme guru dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang pendidikan guru. Hasil penelitian Setiyorini (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme guru.

Untuk menjadi seorang guru profesional latar belakang pendidikan terendah/minimal dan sertifikat keahlian merupakan syarat yang harus terpenuhi. Seperti yang ditegaskan oleh Karsidi (2005) bahwa seorang guru harus mampu menguasai dan mengetahui tentang kompetensi standar dengan tujuan untuk mendukung profesionalisme guru tersebut. Jika guru telah memenuhi kriteria tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka ia dikatakan profesional.

Dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007 telah tercantum hal-hal terkait kualifikasi akademik seorang guru yakni (1) melalui Pendidikan Formal atau pembelajaran resmi serta (2) melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan. Kualifikasi akademik guru yang disyaratkan untuk

pendidikan formal tingkat menengah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau wujud lain yang sederajat, yaitu harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum/terendah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/ diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sebaliknya untuk kualifikasi akademik guru yang melalui uji kelayakan dan kesetaraan, dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat dibutuhkan namun belum dikembangkan di perguruan tinggi.

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang ada dan penjelasan terkait variabel-variabel yang berkaitan dengan permasalahan pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan di atas, maka penting adanya penelitian mengenai pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah (1) mengetahui pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan, (2) mengetahui pengaruh pengalaman guru terhadap pemahaman dimensi pengetahuan, dan (3) mengetahui pengaruh jenis pendidikan guru terhadap pemahaman dimensi pengetahuan.

Dengan diketahuinya pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan maka diharapkan dapat dijadikan acuan lembaga terkait untuk menentukan upaya yang tepat dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan. Sehingga guru sebagai variabel pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik dapat mencetak peserta didik yang memenuhi standar kompetensi lulusan, yaitu peserta didik yang mempunyai kemampuan pada dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Variabel dalam penelitian ini adalah pengalaman mengajar, jenis pendidikan, dimensi pengetahuan. Sampel dalam penelitian adalah 25% dari populasi guru SMKN 1 Blitar yang berjumlah 138 orang, sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 34 orang guru SMKN 1 Blitar. Adapun sistem pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah cara acak (random sampling). Cara acak dipilih karena merupakan cara paling sederhana dan termudah untuk mengumpulkan data serta untuk mengurangi bias data dan memastikan semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket, dokumen soal pilihan ganda, dan pedoman penilaian terkait dimensi pengetahuan. Angket digunakan untuk mengumpulkan data yang ber-

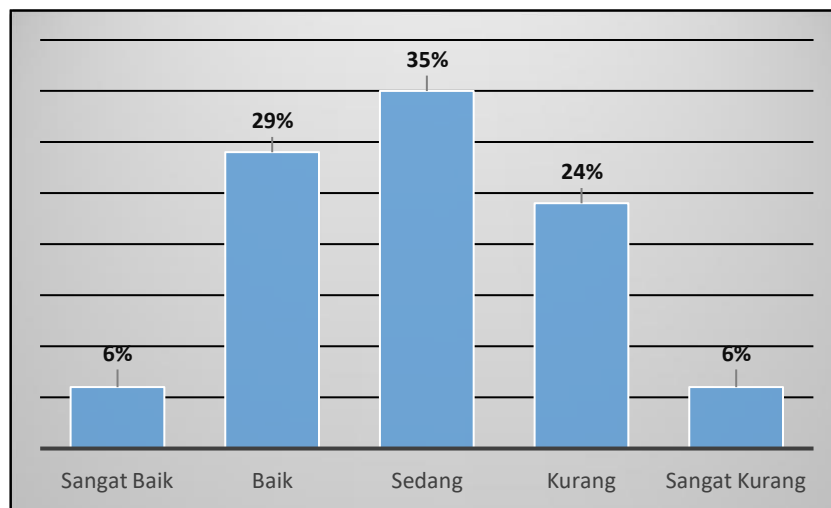
kaitan dengan pengalaman dan jenis pendidikan guru. Dokumen soal pilihan ganda yang telah ditandai oleh guru digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan, dan pedoman penilaian digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penilaian yang berkaitan dengan pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, teknik analisis regresi linear sederhana, dan teknik analisis beda rerata dua kelompok data tunggal. Kategori penguasaan guru didasarkan kriteria yang berlaku di SMK, sedang taraf signifikansi yang digunakan 0,05

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Tentang Dimensi Pengetahuan

Hasil analisis pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan diperoleh nilai terendah 66,67 dan nilai tertinggi atau maksimumnya adalah 86,67. Nilai rata-rata yang didapatkan yakni sebesar 75,49 dan termasuk dalam kategori cukup. Adapun rincian untuk kategori pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan ditampilkan pada diagram Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kategori Pemahaman Guru

Diagram ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan adalah 35% guru yang mempunyai pemahaman baik, sebesar 35% mempunyai pemahaman sedang, dan 35% mempunyai pemahaman yang kurang. Bila dilihat secara keseluruhan pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan masuk dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil analisis ini, dinyatakan nilai pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan dengan nilai terendah atau mini-

mumnya adalah 66,67 dan nilai tertinggi atau maksimumnya adalah 86,67. Serta nilai rata-rata yakni sebesar 75,49 termasuk dalam kategori cukup, dan hanya 35% guru yang mempunyai kemampuan yang baik.

Hasil analisis penelitian ini didukung oleh hasil temuan yang dilaksanakan oleh Marlina dkk (2017) yang menyatakan bahwa dari 80 item soal yang dibuat oleh guru Biologi di Koyong Utara, 80% merupakan pengetahuan faktual, 16% pengetahuan konseptual, dan 4% pengetahuan prosedural. Sedangkan untuk pengetahuan metakognitif tidak ditemukan sama sekali. Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina dkk (2017) tersebut dapat diartikan bahwa guru kurang memahami dimensi pengetahuan dilihat dari tidak meratanya distribusi dimensi pengetahuan dari soal yang mereka buat. Dimana sebagian besar soal yang dibuat hanya terfokus pada pengetahuan faktual.

Kurang memahaminya guru terhadap dimensi pengetahuan jika dilihat dari soal yang telah mereka buat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor atau aspek, diantaranya adalah (1) guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan materi yang dapat menuntut peserta didik untuk berpikir tentang penyelesaian suatu masalah, (2) guru tidak memiliki akses informasi yang cukup untuk dijadikan referensi dalam pembuatan soal yang berkaitan dengan pengetahuan metakognitif, dan (3) guru hanya menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik yang ada di sekolahnya.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman guru terhadap dimensi pengetahuan masuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurang mencukupinya waktu guru untuk menyiapkan materi, kurangnya informasi yang bisa diakses oleh guru sebagai referensi, dan penyesuaian dengan keadaan dan kemampuan peserta didik di sekolah.

Pengaruh Pengalaman Mengajar Guru Terhadap Pemahaman Dimensi Pengetahuan

Sebelum dilaksanakan pengujian pada hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan kelayakan untuk analisis regresi linear sederhana. Uji persyaratan kelayakan ini bertujuan agar data hasil analisis yang didapatkan valid. Adapun uji persyaratan untuk analisis regresi linear sederhana meliputi uji linearitas dan uji normalitas residu. Hasil uji persyaratan yang pertama yaitu uji linearitas didapatkan seperti terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan data hasil analisis diperoleh harga Deviation from Linearity dengan sig. $0,928 > 0,05$. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa data yang dianalisis tersebut merupakan data linear.

Tabel 1. Hasil Uji Linearitas

		Sum of Sq	df	Mean Sq	F	Sig.	
Pemahaman *	Between	(Combined)	494.387	22	22.472	0.530	0.901
	Pengalaman	Linearity	66.130	1	66.130	1.561	0.237
		Dev. from Linearity	428.257	21	20.393	0.481	0.928
Within Groups			466.083	11	42.371		
Total			960.471	33			

Uji persyaratan normalitas residu Kolmogorov-Smirnov (K-S) terlihat pada Tabel 2. Hasil yang didapatkan dari uji persyaratan normalitas residu adalah harga Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,141 > 0,05, sehingga data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan uji persyaratan tersebut dapat dinyatakan bahwa data telah memenuhi syarat untuk dianalisis regresi.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Unstandardized Residual		
N		34
Normal Parameters	Mean	0.000
	Std. Deviation	19.619
Most Extreme Differences	Absolute	0.132
	Positive	0.132
	Negative	-0.089
Test Statistic		0.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.141c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Untuk uji hipotesis yang pertama yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pengalaman guru terhadap pemahaman dimensi pengetahuan yang dianalisis dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis diperoleh tercantum pada Tabel 3. Berdasar hasil analisis regresi linear diatas didapatkan harga koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,070 dan nilai sig. = 0,134 > 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa variabel Pengalaman (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Pemahaman (Y). Akan tetapi terdapat kecenderungan kenaikan sebesar 0,070 pada variabel Pemahaman (Y) setiap penambahan nilai 1% pada variabel Pengalaman (X1). Oleh karena itu dapat dinyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman mengajar guru terhadap pemahaman guru pada dimensi pengetahuan. Akan tetapi terdapat kecenderungan kenaikan pada pemahaman guru pada dimensi pengetahuan setiap ada penambahan pada variabel pengalaman mengajar guru.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

	Unstandardized Coeff.		Standardized Coeff.	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	72.319	2.241		32.278	0.000
Pengalaman	0.070	0.045	0.262	1.538	0.134

Dependent Variable: Pemahaman

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang dilakukan didapatkan harga koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,070 dan nilai sig. = 0,134 > 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa variabel pengalaman (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Pemahaman (Y). Akan tetapi terdapat kecenderungan kenaikan sebesar 0,070 pada variabel Pemahaman (Y) setiap penambahan nilai 1% pada variabel pengalaman (X1). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman mengajar guru terhadap pemahaman guru pada dimensi pengetahuan. Akan tetapi terdapat kecenderungan kenaikan pada pemahaman guru pada dimensi pengetahuan setiap ada penambahan pada variabel pengalaman mengajar guru.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil temuan yang dilakukan oleh Mahmudah (2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di MTsN Karangawen Demak. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sofiana dkk. (2018) yang mengungkapkan bahwa pengalaman kerja memberikan hubungan positif yang signifikan terhadap pemahaman guru tentang tingkat berpikir soal ujian akhir semester di Keahlian Teknik Bangunan SMK. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Nurrochima (2022) bahwa pengalaman mengajar guru mempengaruhi secara signifikan pemahaman tingkat ranah. Hasil analisis tidak signifikan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah kondisi di lapangan mayoritas guru senior atau guru yang telah tua mengalami kesulitan mengikuti perkembangan informasi terkait dimensi pengetahuan.

Berdasarkan pembahasan diatas dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman mengajar guru terhadap pemahaman guru pada dimensi pengetahuan. Tidak signifikannya pengaruh pengalaman mengajar guru terhadap pemahaman guru pada dimensi pengetahuan ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek, salah satunya adalah guru dengan pengalaman mengajar yang lebih lama dengan usia yang tua, sehingga mengalami kesulitan mengikuti perkembangan informasi penggunaan dimensi pengetahuan.

Pengaruh Jenis Pendidikan Guru terhadap Pemahaman Dimensi Pengetahuan

Sebelum dilaksanakan pengujian pada hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan kelayakan untuk analisis beda rerata dua kelompok data tunggal (T test). Uji persyaratan kelayakan ini bertujuan agar data hasil analisis yang didapatkan valid. Adapun uji persyaratan kelayakan untuk analisis beda rerata dua kelompok data tunggal (T test) atau Uji T meliputi: (1) uji normalitas, dan (2) uji homogenitas.

Hasil uji persyaratan pertama yaitu uji normalitas tercantum pada Tabel 4. Berdasarkan data hasil analisis uji normalitas Shapiro-Wilk didapatkan nilai sig. $0,160 > 0,05$, sehingga, dinyatakan data yang dianalisis berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Jenis Pendidikan	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemahaman Guru	Kependidikan	0.178	29	0.020	0.948	29	0.160
	Non Kependidikan	0.216	5	0.200*	0.946	5	0.707

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji persyaratan berikutnya adalah uji homogenitas diperoleh hasil terlihat pada Tabel 5. Berdasarkan data hasil analisis diperoleh nilai sig. $0,088 > 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan data yang dianalisis tersebut merupakan data homogen. Setelah dilakukan uji persyaratan dan dinyatakan data yang digunakan telah memenuhi syarat uji persyaratan kelayakan, maka dilanjutkan dengan analisis beda rerata dua kelompok (T test).

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Data

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pemahaman Guru	Based on Mean	3.107	1	32	0.088
	Based on Median	3.362	1	32	0.076
	Based on Median and with adjusted df	3.362	1	31.326	0.076
	Based on trimmed mean	3.153	1	32	0.085

Uji hipotesis yang kedua yaitu pengaruh yang signifikan jenis pendidikan guru terhadap pemahaman dimensi pengetahuan dilakukan dengan uji beda rerata dua kelompok T Test diperoleh hasil yang tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Beda Rerata Dua Kelompok

		Levene's Test		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pemahaman guru	Equal variances assumed	3.107	0.088	1.278	32	0.210
	Equal variances not assumed			1.900	9.232	0.089

Berdasar tabel hasil analisis beda rerata dua kelompok di atas dapat dinyatakan bahwa data adalah homogen, sehingga diperoleh harga $t = 1,28$ dan nilai sig. (2-tailed) = $0,210 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jenis pendidikan (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Pemahaman (Y). Akan tetapi terdapat kecenderungan pemahaman guru dengan jenis pendidikan S1 Kependidikan lebih baik dibandingkan guru dengan jenis pendidikan S1 Non Kependidikan. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai pemahaman guru dengan jenis pendidikan S1 Kependidikan sebesar 75,98 yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai pemahaman guru dengan jenis pendidikan S1 Non Kependidikan sebesar 72,67. Berdasarkan penjelasan di atas dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari jenis pendidikan guru terhadap pemahaman guru pada dimensi pengetahuan. Akan tetapi terdapat kecenderungan pemahaman pada dimensi pengetahuan guru pada jenis pendidikan S1 Kependidikan lebih baik dibandingkan guru dengan jenis pendidikan S1 Non Kependidikan.

Berdasarkan hasil analisis T test menggunakan SPSS yang dilakukan diperoleh nilai sig. (2-tailed) = $0,210 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variabel Jenis Pendidikan (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Pemahaman (Y). Akan tetapi terdapat kecenderungan pemahaman guru dengan jenis pendidikan S1 Kependidikan lebih baik dibandingkan guru dengan jenis pendidikan S1 Non Kependidikan. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai pemahaman guru dengan jenis pendidikan S1 Kependidikan sebesar 75,98 yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai pemahaman guru dengan jenis pendidikan S1 Teknik/Non Kependidikan sebesar 72,67.

Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari jenis pendidikan guru terhadap pemahaman guru pada dimensi pengetahuan. Akan tetapi terdapat kecenderungan pemahaman pada dimensi pengetahuan guru dengan jenis pendidikan S1 Kependidikan lebih baik dibandingkan guru dengan jenis pendidikan S1 Non Kependidikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil temuan atau penelitian yang dilaksanakan oleh Sutrisno dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan hasil pencapaian guru Non Kependidikan terhadap kemampuan pembuatan soal HOTS pilihan ganda di SMK yang cenderung lebih baik daripada guru Kependidikan, meskipun tidak signifikan. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan jenis pendidikan guru terhadap kemampuan guru dalam membuat soal HOTS pilihan ganda di SMK.

Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurrochima (2022) yang menemukan jenis pendidikan guru berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman. Penelitian Gazali (2012) memperoleh hasil bahwa latar belakang pendidikan guru berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme guru. Begitu pula hasil penelitian Setiyorini (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif latar belakang pendidikan guru terhadap profesionalisme guru. Hasil analisis tidak signifikan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek, diantaranya adalah jumlah responden guru non kependidikan

yang sedikit, dan guru non kependidikan yang cepat tanggap dan mudah menyesuaikan diri, sehingga pemahamannya terhadap dimensi pengetahuan relatif sama dengan guru kependidikan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari jenis pendidikan guru terhadap pemahaman guru pada dimensi pengetahuan. Tidak signifikannya pengaruh jenis pendidikan guru terhadap pemahaman guru pada dimensi pengetahuan ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek, salah satunya adalah guru non kependidikan yang cepat tanggap dan mudah menyesuaikan diri, sehingga pemahamannya terhadap dimensi pengetahuan relatif sama dengan guru kependidikan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pemahaman guru di SMK terhadap dimensi pengetahuan didapatkan nilai terendah adalah 66,67 dan nilai tertinggi adalah 86,67, serta nilai rata-rata yang didapatkan yakni 75,49 yang termasuk dalam kategori cukup. Kedua, berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh harga koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,070 dan nilai sig. = 0,134 > 0,05, sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel pengalaman (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel pemahaman (Y). Akan tetapi terdapat kecenderungan penambahan pengalaman mengajar guru menaikkan pemahaman guru pada dimensi pengetahuan. Ketiga, berdasarkan hasil analisis uji T diperoleh nilai sig. (2-tailed) = 0,210 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jenis pendidikan (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel pemahaman (Y). Akan tetapi rata-rata pemahaman guru dari jenis pendidikan S1 Kependidikan memiliki kecenderungan memiliki pemahaman dimensi pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan guru jenis pendidikan S1 Non Kependidikan.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Bagi guru diharapkan lebih aktif dalam mencari dan mengakses informasi terkait dimensi pengetahuan untuk dijadikan referensi, serta mau belajar dan ikut serta dalam pelatihan yang terkait dengan dimensi pengetahuan. Bagi pihak sekolah diharapkan mendorong guru untuk ikut serta dalam pelatihan yang terkait dengan dimensi pengetahuan. Pihak sekolah juga diharapkan mau menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, dapat mendukung, serta memudahkan guru selama ikut serta dalam pelatihan yang terkait dengan dimensi pengetahuan. Bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan dalam penelitian ini jumlah responden guru kependidikan lebih besar dibandingkan guru non kependidikan maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan responden guru non kependidikan yang lebih besar sehingga perbandingannya lebih seimbang. Serta peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan responden guru dengan pengalaman mengajar yang lebih bervariasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W & Krathwohl, D.R. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barizi, A. 2009. Menjadi Guru Unggul. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, D. 2008. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gazali, A. 2012. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru SMK Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video Se Kota Yogyakarta, Skripsi, FT UNY Yogyakarta.
- Karsidi, R. 2005. Sosiologi Pendidikan. Semarang: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Kemendiknas. 2007. Permendiknas No. 16 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmudah, N. L. 2018. Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar terhadap Kinerja Guru di MTSN Karangawen Demak, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali songo Semarang.
- Marlina, R., Puspaningrum, H., & Hamdani. 2017. Differentiation of Test Items between The High School Biology Olimpiad in North Kayong And the National Science Olimpiad, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6 (2), 245-251. DOI: <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.10679/>
- Muslich, M. 2007. Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurrochima, A. 2022. Pengaruh Pengalaman dan Jenis Pendidikan Guru Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Properti terhadap Pemahaman Tingkat Ranah Taksonomi Bloom di Sekolah Menengah Kejuruan Se Kota Blitar. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Sagala, S. 2009. Konsep dan Makna Pembelajaran . Bandung: Alfabeta.
- Setiyorini, D. A. E. 2018. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru Produktif Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Kulon Progo, Skripsi, FE UNY Yogyakarta.
- Sofiana, I., Sutrisno, S, & Winahyo, A.E..2018. Pemahaman Guru Terhadap Tingkat Berpikir Soal yang Disusun pada Keahlian Teknik Bangunan SMK. 2018. Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya, vol. 41, no. 1, 45-54. <https://journal2.um.ac.id/index.php/teknologi-kejuruan/article/view/6365/3341/>
- Sudijono, A. 2011. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugandi, A. 2004. Teori Pembelajaran. Semarang: UPT Unnes Press.
- Sumitro, S., Sulistyono, D.S.T., Giyono, W., Wibowo, L.H., & Sidharto, S. 2002. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Sutrisno, S., Winahyo, A.E. & Rahardjo, B. 2021. The Effect of Teachers, Training, Areas of Expertise, and Education Type of the Achievement of Multiple-choice HOTS Questions in Vocational High School. *Jurnal Teknologi Kejuruan dan Pengajarannya*, vol. 44, no. 2, 153-161. <https://journal2.um.ac.id/index.php/teknologi-kejuruan/article/view/24947/10137/>
- Suyatno. 2008. Panduan Sertifikasi Guru. Jakarta: Indeks.
- Suyitno, A. 1997. Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika. Semarang: FMIPA Unnes.
- Widiasworo, E. 2017. Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

